



Perbedaan Orientalis dan Oksidentalisme Secara Geografis, Etnologis, Kultural, dan Metodologik

Muhammad Gilang Ramadhan¹, Rika Amalia Ritonga², Muhammad Dasril Arif³, Sulidar⁴

^{1,2,3,4} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

Correspondence Email: muhammad0403221001@uinsu.ac.id.

ABSTRAK

Tujuan penulisan ini adalah untuk menganalisis secara mendalam perbedaan antara Orientalisme dan Oksidentalisme berdasarkan empat aspek utama, yaitu geografis, etnologis, kultural, dan metodologik. Analisis ini dimaksudkan untuk menitikberatkan pada bagaimana kedua pandangan tersebut membentuk pola hubungan antara Timur dan Barat dalam memahami peradaban serta pengaruhnya terhadap perkembangan studi Alquran dan Tafsir. Orientalisme lahir di Barat dengan semangat ilmiah dan rasional yang sering kali disertai bias kolonial serta dominasi kultural. Sebaliknya, Oksidentalisme berkembang di Timur sebagai respons reflektif terhadap hegemoni Barat dengan menonjolkan nilai spiritualitas, keaslian budaya, dan keseimbangan intelektual. Pembahasan ini juga dihubungkan dengan nilai-nilai universal Alquran sebagaimana tercermin dalam QS. al-Ḥujurāt [49]:13, QS. ar-Rūm [30]:22, QS. al-Ḥadīd [57]:20, dan QS. an-Naḥl [16]:125 yang menegaskan pentingnya saling mengenal, menghargai perbedaan, dan berdialog dengan hikmah. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif-deskriptif dengan pendekatan etnografi dan studi kepustakaan, melalui penelaahan literatur klasik dan kontemporer dari tokoh-tokoh seperti Edward Said, Hassan Hanafi, Seyyed Hossein Nasr, dan Ismail Raji al-Faruqi. Hasil kajian menunjukkan bahwa Orientalisme menekankan objektivitas ilmiah dan analisis empiris dengan sudut pandang luar, sedangkan Oksidentalisme berupaya membangun pemahaman dari dalam yang berlandaskan nilai kemanusiaan dan spiritualitas. Novelti atau keunikan analisis yang sangat signifikan ini terletak pada keterpaduan antara kajian akademik Orientalisme-Oksidentalisme dengan perspektif normatif Alquran, yang memandang perbedaan keduanya bukan sebagai pertentangan, melainkan sebagai peluang untuk menciptakan dialog peradaban yang berkeadilan, beretika, dan berorientasi pada kemaslahatan umat manusia.

Kata Kunci: *Barat, Edward Said, Orientalisme, Post-Orientalisme Kritis.*

ABSTRACT

The purpose of this study is to analyze in depth the differences between Orientalism and Occidentalism based on four main aspects: geographical, ethnological, cultural, and methodological. This analysis is intended to emphasize how both perspectives shape the relationship between the East and the West in understanding civilization and their influence on the development of Quranic and Tafsir studies. Orientalism emerged in the West with a scientific and rational spirit that was often accompanied by colonial bias and cultural dominance. In contrast, Occidentalism developed in the East as a reflective response to Western hegemony, highlighting spirituality, cultural authenticity, and intellectual balance. This discussion is also connected with the universal values of the Quran as reflected in Surah al-Ḥujurāt [49]:13, ar-Rūm [30]:22, al-Ḥadīd [57]:20, and an-Naḥl [16]:125, which emphasize the importance of mutual understanding, appreciation of diversity, and dialogue grounded in wisdom. The research

employs a qualitative-descriptive method with an ethnographic and library-based approach, through an examination of classical and contemporary literature from scholars such as Edward Said, Hassan Hanafi, Seyyed Hossein Nasr, and Ismail Raji al-Faruqi. The findings reveal that Orientalism emphasizes scientific objectivity and empirical analysis from an external point of view, while Occidentalism seeks to build understanding from within, grounded in humanistic and spiritual values. The significant novelty of this analysis lies in the integration between the academic study of Orientalism-Occidentalism and the normative perspective of the Quran, which views their differences not as opposition, but as an opportunity to foster a civilized dialogue based on justice, ethics, and the welfare of humanity.

Keywords: West, Edward Said, Orientalism, Critical Post-Orientalism.

PENDAHULUAN

Hubungan intelektual antara Timur dan Barat telah melahirkan dua paradigma besar yang saling berhadapan, yaitu Orientalisme dan Oksidentalisme. Orientalisme adalah kajian yang dilakukan oleh sarjana Barat untuk memahami peradaban Timur, meliputi bahasa, agama, budaya, dan sejarah. Kajian ini berkembang pesat sejak abad ke-18 dan menghasilkan banyak karya penting tentang Islam dan peradaban Timur. Namun, Edward Said mengkritik bahwa Orientalisme tidak sekedar kajian akademis yang netral, melainkan sering dipengaruhi oleh kepentingan politik kolonial dan pandangan yang menempatkan Timur sebagai pihak yang lebih rendah. Sebagai tanggapan terhadap Orientalisme, muncullah Oksidentalisme di kalangan intelektual Timur, khususnya sarjana Muslim. Oksidentalisme berupaya untuk memahami dan mengkritisi Barat dengan menggunakan perspektif Islam dan nilai-nilai Timur. Kedua paradigma ini mencerminkan bagaimana Timur dan Barat saling memandang satu sama lain dalam konteks keilmuan (Said, 1978).

Memahami perbedaan antara Orientalisme dan Oksidentalisme sangat penting untuk pengembangan studi Islam masa kini, terutama dalam kajian Alquran dan tafsir. Orientalisme telah memberikan kontribusi besar dalam penelitian naskah-naskah Islam dan analisis sejarah, meskipun metodenya sering dikritik karena terlalu sekuler dan tidak sesuai dengan karakter teks suci. Di sisi lain, Oksidentalisme mempertanyakan apakah metode Barat yang cenderung skeptis terhadap wahyu dapat digunakan untuk memahami Alquran. Tanpa pemahaman yang baik terhadap kedua paradigma ini, kajian Islam bisa jatuh pada dua kesalahan: meniru mentah-mentah metode Barat tanpa mempertimbangkan kekhasan Islam, atau menolak total sehingga menghambat kemajuan keilmuan. Karena itu, diperlukan kajian yang kritis dan seimbang untuk membangun dialog intelektual yang saling memperkaya antara Timur dan Barat (Hanafi, 2000).

Artikel ini menganalisis perbedaan antara Orientalisme dan Oksidentalisme melalui empat aspek utama: geografis, etnologis, kultural, dan metodologik. Aspek geografis melihat bagaimana lokasi geografis mempengaruhi cara pandang; aspek etnologis mengkaji bagaimana faktor etnis membentuk sikap terhadap pihak lain; aspek kultural meneliti perbedaan nilai dan budaya; sedangkan aspek metodologik menguraikan bagaimana perbedaan metode penelitian menghasilkan kesimpulan yang berbeda tentang Islam. Dengan menggunakan metode kualitatif-deskriptif dan analisis kepustakaan, artikel ini tidak hanya menjelaskan perbedaan antara kedua paradigma, tetapi juga menawarkan pemikiran tentang bagaimana studi Alquran dapat dikembangkan melalui dialog yang adil antara Timur dan Barat, dengan berpijak pada nilai-nilai universal yang terkandung dalam Alquran (Azra, 2002).

METODE

Dalam konteks keterkaitan analisis terhadap tema penelitian ini, metode yang digunakan adalah kualitatif-deskriptif dengan menggabungkan pendekatan etnografi dan studi kepustakaan. Metode kualitatif-deskriptif dipilih karena mampu menggambarkan fenomena secara mendalam melalui penelusuran konteks sosial, budaya, dan historis yang melatarbelakangi munculnya dua paradigma besar, yakni Orientalisme dan Oksidentalisme. Pendekatan etnografi berfungsi untuk menelusuri bagaimana interaksi antara Timur dan Barat membentuk pola pikir, nilai, serta cara pandang terhadap peradaban dan ilmu pengetahuan, sementara studi kepustakaan digunakan untuk mengumpulkan, menelaah, dan menginterpretasi sumber-sumber akademik yang relevan dengan topik penelitian (Assingkily, 2021). Proses pengumpulan data dilakukan secara komprehensif melalui kajian terhadap berbagai literatur klasik dan kontemporer, termasuk karya pemikir besar seperti Edward Said, Hassan Hanafi, Seyyed Hossein Nasr, dan Ismail Raji al-Faruqi, serta jurnal ilmiah, buku, artikel penelitian, dan sumber-sumber digital akademik lainnya. Seluruh data dianalisis dengan pendekatan interpretatif melalui tahap klasifikasi, pemaknaan konseptual, dan perbandingan tematik antara pandangan Orientalisme dan Oksidentalisme, memberikan ruang bagi peneliti untuk memahami secara kritis hubungan epistemologis keduanya, sekaligus mengungkap bagaimana dimensi geografis, etnologis, kultural, dan metodologik membentuk karakter khas dari masing-masing arus pemikiran. Melalui metode ini, penelitian tidak hanya berfokus pada deskripsi semata, tetapi juga mengarah pada analisis reflektif yang menempatkan hasil kajian dalam kerangka nilai-nilai universal Alquran, dengan peneliti berupaya menjaga objektivitas dan ketelitian dalam setiap tahapan analisis, sehingga hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan studi keislaman dan wacana peradaban, sekaligus menghadirkan pemahaman yang solutif terhadap dinamika hubungan intelektual antara Timur dan Barat di era kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perbedaan Orientalisme dan Oksidentalisme secara Geografis

Orientalisme dan Oksidentalisme merupakan dua paradigma yang muncul dari perbedaan kondisi geografis dan historis. Orientalisme berkembang di Eropa Barat sejak abad ke-18, seiring dengan gerakan pencerahan dan ekspansi kolonial. Barat melihat Timur sebagai wilayah yang eksotis, mistis, dan sering diposisikan lebih rendah. Pandangan tersebut tidak lepas dari posisi Eropa yang strategis di persimpangan jalur perdagangan dunia serta kekuatan maritimnya yang memungkinkan eksplorasi dan penguasaan wilayah Timur. Sementara itu, Oksidentalisme muncul sebagai respons dari dunia Timur, khususnya kawasan Islam, Asia, dan Afrika, yang mengalami kontak langsung dengan Barat melalui kolonialisme, modernisasi, dan globalisasi. Dengan demikian, Orientalisme lahir dari posisi dominan Barat, sedangkan Oksidentalisme tumbuh dari posisi defensif Timur yang berusaha kritis terhadap pengaruh Barat (Badawi, 1993).

Letak geografis memberikan pengaruh besar terhadap corak pemikiran kedua paradigma tersebut. Orientalisme berkembang di negara-negara seperti Inggris, Prancis, Jerman, dan Belanda yang memiliki keunggulan maritim, akses pada teknologi, serta lembaga pendidikan yang maju. Kondisi geografis Eropa yang mendukung industrialisasi dan kemajuan ilmu pengetahuan membuat para orientalis mampu

mengkaji Timur dengan metode ilmiah, memanfaatkan arsip kolonial, dan mengakses manuskrip dari berbagai peradaban. Sebaliknya, Oksidentalisme lahir di kawasan yang mengalami tekanan kolonial, seperti Timur Tengah, Asia Selatan, Asia Tenggara, dan Afrika Utara. Para pemikir oksidentalisis menyusun kritik mereka terhadap Barat berdasarkan pengalaman nyata sebagai bangsa terjajah, sehingga pemikiran mereka sangat dipengaruhi oleh situasi geografis yang penuh tantangan dari kolonialisme dan arus modernitas (Rasyid, 1999).

Perbedaan geografis ini juga berdampak pada cara kedua paradigma menafsirkan peradaban. Orientalisme, yang lahir di Barat dengan tradisi Yunani-Romawi, Judeo-Kristen, dan Pencerahan, cenderung melihat peradaban sebagai perjalanan linear dan progresif. Barat ditempatkan sebagai puncak perkembangan peradaban manusia, sementara Timur dianggap tertinggal. Narasi orientalis menekankan bahwa peradaban berawal dari Timur, namun kemudian Barat yang mengambil alih dan menjadi pusat kemajuan. Berbeda dengan itu, Oksidentalisme muncul dari kawasan dengan tradisi Islam, Hindu, Buddha, Konfusianisme, dan berbagai tradisi lokal yang lebih memandang peradaban sebagai siklus. Para pemikir oksidentalisis menolak pandangan Barat yang hierarkis, dan menegaskan bahwa setiap peradaban memiliki kontribusi yang setara dan tidak dapat diukur dengan standar tunggal. Modernitas Barat bagi mereka hanyalah salah satu fase dalam perjalanan sejarah manusia, bukan tujuan akhir (Jameelah, 1983). Sebagaimana Firman Allah swt.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (١٣)

Terjemah: “Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti” (QS. al-Hujurat [49]: 13).

Ayat ini menegaskan bahwa perbedaan bangsa, budaya, dan peradaban merupakan ketetapan Allah swt. agar manusia saling mengenal, bukan saling merendahkan atau mendominasi. Orientalisme yang cenderung menempatkan Barat sebagai *superior* dan Oksidentalisme yang sering muncul sebagai reaksi defensif masih terikat pada pola pikir dominasi. Padahal, Islam mengajarkan bahwa ukuran kemuliaan bukan terletak pada letak geografis atau identitas budaya, melainkan pada ketakwaan dan kontribusi nyata bagi kemanusiaan. Dengan demikian, ayat ini memberikan dasar bahwa keberagaman peradaban seharusnya menjadi sarana untuk memperkuat kerja sama, saling memahami, dan membangun peradaban yang lebih adil bagi seluruh umat manusia (An-Nadwi, 1984).

Perbedaan Orientalisme dan Oksidentalisme secara Etnologis

Perbedaan etnologis antara Orientalisme dan Oksidentalisme menunjukkan bagaimana identitas etnis mempengaruhi konstruksi pengetahuan dan dinamika kekuasaan dalam wacana global. Orientalisme, yang berkembang di Barat dengan latar etnis Indo-Eropa (*Anglo-Saxon, Germanic, Latin, Slavic*), membangun cara pandang yang menempatkan etnis-etnis Timur sebagai *the Other* yang dianggap eksotis, stagnan, dan inferior. Tokoh-tokoh seperti Ernest Renan, Max Müller, dan Ignác Goldziher menggunakan kajian linguistik dan antropologi untuk membangun hierarki etnis, dengan menempatkan ras Arya-Eropa sebagai puncak peradaban (Goldziher, 1955). Hal ini melahirkan dikotomi seperti “*Semitic mind*” yang dianggap dogmatis

berlawanan dengan “Aryan mind” yang dianggap rasional, atau “Oriental despotism” versus “Western democracy”. Sebaliknya, Oksidentalisme lahir dari pemikir-pemikir dengan latar etnis beragam, seperti Arab (Sayyid Qutb, Edward Said), Persia (Jalal Al-e-Ahmad), Turki (Ziya Gökalp), India (Ashis Nandy), Melayu (Syed Hussein Alatas), hingga Afrika (Frantz Fanon). Mereka mengembangkan narasi tandingan untuk melawan stereotipe etnis yang dibentuk oleh Orientalisme.

Latar belakang etnis yang berbeda juga mempengaruhi metodologi dalam produksi pengetahuan. Para orientalis dengan akar tradisi Eropa-skolastik, *Renaissance*, dan pencerahan-menggunakan pendekatan filologi, arkeologi, dan antropologi yang tampak ilmiah, namun sarat dengan bias etnosentris. Mereka menafsirkan teks klasik Timur (Arab, Persia, Sanskrit, Cina) melalui kerangka berpikir Barat, sehingga banyak menghasilkan interpretasi yang menyimpang dari makna autentik (As-Siba’i, 1983). Contohnya, konsep “Oriental despotism” dari Karl Wittfogel lahir dari pemahaman Eropa tentang kekuasaan, yang tidak sesuai dengan realitas budaya Asia. Sebaliknya, para pemikir oksidentalisme menggunakan pendekatan berdasarkan tradisi epistemologis etnis mereka, seperti konsep ‘*aql* dan *naql* dalam Islam, *dharma* dalam tradisi India, atau *ubuntu* dalam tradisi Afrika. Mereka menegaskan bahwa apa yang disebut “ilmu universal” oleh Barat sebenarnya hanyalah ilmu yang lahir dari pengalaman etnis Eropa, lalu dipaksakan secara global melalui kolonialisme dan imperialisme budaya.

Dimensi etnologis Orientalisme dan Oksidentalisme juga memperlihatkan tarik-menarik antara etnis dominan dan etnis yang dimarjinalkan. Orientalisme bukan hanya kajian akademis, tetapi juga instrumen hegemoni kultural yang melegitimasi dominasi Barat atas etnis-etnis Timur (Buchari, 1992). Melalui narasi seperti *civilizing mission* dan *white man’s burden*, Barat membangun etnografi yang menggambarkan Timur sebagai irasional, fanatik, dan tidak mampu memerintah diri sendiri, sehingga perlu diarahkan oleh etnis Barat yang dianggap lebih maju. Narasi ini kemudian dilembagakan melalui pendidikan kolonial, misi agama, dan birokrasi kolonial yang menanamkan rasa inferior pada etnis-etnis terjajah. Sebagai respons, Oksidentalisme berusaha menghidupkan kembali identitas etnis lokal, menolak klaim universalisme Barat, dan menghadirkan epistemologi alternatif yang berbasis pada kearifan budaya masing-masing. Edward Said menegaskan bahwa Orientalisme pada dasarnya adalah bentuk *ethnic profiling* dalam skala peradaban, sedangkan Ashis Nandy mengingatkan bahaya “*colonialism of mind*” yang menanamkan kebencian terhadap identitas diri. Dengan demikian, Oksidentalisme menjadi strategi resistensi etnokultural yang berusaha mengembalikan martabat etnis yang lama dipinggirkan (Armas, 2004). Sebagaimana Firman Allah swt.

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافَ أَلْسِنَتِكُمْ وَالْوَأْنِكُمْ لَنْ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْعَالَمِينَ (٣٠)

Terjemah: “Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah penciptaan langit dan bumi, perbedaan bahasamu, dan warna kulitmu. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui” (QS. ar-Rum [30]: 22).

Ayat ini menegaskan bahwa keberagaman etnis, bahasa, dan warna kulit adalah bagian dari tanda kekuasaan Allah swt. Perbedaan tersebut bukan untuk melahirkan hierarki *superior-inferior*, tetapi sebagai kekayaan ciptaan yang menunjukkan kebesaran-Nya. Orientalisme yang menurunkan keragaman etnis menjadi objek

eksotisme dan inferioritas, maupun Oksidentalisme yang sering bersikap reaktif terhadap dominasi Barat, keduanya belum sepenuhnya menangkap makna ayat ini. Islam mengajarkan bahwa perbedaan etnologis adalah rahmat dan hikmah yang harus dihargai. Dengan memahami perbedaan sebagai tanda kekuasaan Allah swt. umat manusia diajak untuk membangun relasi yang adil, saling menghormati, dan menjadikan keragaman etnis sebagai jalan menuju peradaban yang lebih beradab dan harmonis.

Perbedaan Orientalisme dan Oksidentalisme secara Kultural

Perbedaan kultural antara Orientalisme dan Oksidentalisme berakar pada dikotomi sistem nilai yang telah terbentuk sejak lama dalam peradaban Timur dan Barat. Orientalisme lahir dari konteks budaya Barat yang ditandai dengan individualisme, rasionalisme, sekularisme, materialisme, dan semangat progresif. Dengan sudut pandang ini, budaya Timur sering digambarkan sebagai kebalikan dari modernitas Barat. Para orientalis mengonstruksi Timur sebagai wilayah yang sarat dengan kolektivisme berlebihan, mistisisme yang dianggap irasional, serta tradisi religius yang dipandang menghambat kemajuan (Geertz, 1973). Mereka menegaskan oposisi biner seperti "Barat yang dinamis" berhadapan dengan "Timur yang statis", atau "*Occident* yang rasional" melawan "*Orient* yang mistis". Sebaliknya, Oksidentalisme tumbuh dalam tradisi Timur yang menekankan harmoni kosmik, kebijaksanaan intuitif, spiritualitas transenden, serta keterikatan kuat pada komunitas dan tradisi. Dari sudut pandang ini, Barat dipandang sebagai peradaban yang kehilangan ruh dan kearifan sejati karena terlalu menekankan aspek material, individual, dan sekuler.

Perbedaan kultural tersebut semakin nyata dalam hal epistemologi atau cara memperoleh pengetahuan. Orientalisme berpijak pada epistemologi Barat yang menekankan empirisisme, metode ilmiah, objektivitas, serta analisis yang bersifat kausal-linear. Para orientalis melihat budaya Timur sebagai objek penelitian yang dapat dikaji melalui observasi eksternal, klasifikasi, dan analisis ilmiah. Dengan logika ini, kebenaran dianggap universal dan bisa dicapai melalui akal dan metode ilmiah, sehingga tradisi Timur yang sarat dengan mitos dan ritual sering dipandang sebagai hambatan bagi pengetahuan objektif. Sebaliknya, Oksidentalisme mengembangkan epistemologi yang menekankan intuisi (*hads*), pengalaman batin (*kashf*), iluminasi spiritual (*ishraq*), serta kesatuan antara subjek dan objek dalam proses pencarian pengetahuan. Para pemikir oksidentalisme mengkritik epistemologi Barat karena dianggap reduksionis, hanya mengubah pengetahuan menjadi instrumen dominasi, serta mereduksi kompleksitas realitas menjadi angka atau data. Menurut mereka, pengetahuan sejati hanya dapat dicapai melalui penyucian jiwa, kontemplasi spiritual, dan keterhubungan dengan tatanan kosmik (Nasr, 1989).

Dimensi praksis menunjukkan bagaimana perbedaan nilai dan epistemologi tersebut diterjemahkan dalam visi perubahan sosial. Orientalisme mendukung agenda modernisasi, westernisasi, sekularisasi, industrialisasi, dan demokratisasi sebagai jalan universal menuju kemajuan (Nandy, 1983). Dalam kerangka ini, budaya Timur dipandang sebagai tradisi yang perlu dimodernisasi melalui pendidikan Barat, teknologi, sistem hukum sekuler, ekonomi kapitalis, dan lembaga demokratis. Program ini diwujudkan melalui kolonialisme, misi peradaban, serta imperialisme budaya yang menghasilkan lapisan elite terbaratkan di negara-negara Timur. Sebaliknya,

Oksidentalisme menekankan transformasi berbasis keaslian budaya, pembaruan spiritual, pengetahuan lokal, pemberdayaan komunitas, serta pembangunan berkelanjutan yang selaras dengan alam. Para pemikir oksidentalisme menilai modernisasi ala Barat sebagai bentuk keterasingan budaya yang memicu krisis ekologi, fragmentasi sosial, gangguan psikologis, dan kekosongan spiritual. Karena itu, mereka menawarkan revitalisasi tradisi yang dikombinasikan dengan teknologi tepat guna, serta pembangunan yang berorientasi pada martabat manusia dan harmoni kosmos, bukan semata pada akumulasi material. Sebagaimana Firman Allah swt.

إِعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهُمْ زِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ بِنَاتِهِ ثُمَّ مَيْحٌ فَزَيَّغُهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُونُ حُطَّلَامًا وَفِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٌ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَمَتَاعٌ الْغُرُورِ (٢٠)

Terjemahan: *"Ketahuilah, sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan senda gurauan, perhiasan dan saling berbangga di antara kamu serta berlomba dalam kekayaan dan anak keturunan, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani; kemudian (tanaman) itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. Dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridaan-Nya. Dan kehidupan dunia tidak lain hanyalah kesenangan yang palsu"* (QS. al-Hadid [57]: 20).

Ayat ini menjelaskan bahwa kehidupan dunia hanyalah permainan, hiasan, dan kebanggaan semu yang dapat menjerumuskan manusia. Orientalisme, dengan penekanan pada kemajuan material dan kompetisi individual, seringkali terjebak pada *"mata' al-ghurur"* (kesenangan yang menipu). Sementara itu, Oksidentalisme juga bisa jatuh pada jebakan *"tafakhur"* (saling berbangga) dan *"takatsur"* (berlomba dalam kekayaan) jika orientasinya sebatas romantisme budaya atau kebanggaan identitas. Dengan demikian, Alquran mengingatkan bahwa baik peradaban Timur maupun Barat harus diukur bukan berdasarkan superioritas kultural, melainkan sejauh mana ia mampu menghadirkan kesejahteraan yang utuh (*falah*), mencakup dimensi duniawi sekaligus ukhrawi (Rahman, 1982).

Perbedaan Orientalisme dan Oksidentalisme secara Metodologik

Perbedaan metodologis antara Orientalisme dan Oksidentalisme berangkat dari paradigma epistemologis dan ontologis yang sangat berbeda. Orientalisme menggunakan metodologi positivis-empiris khas tradisi ilmiah Barat yang menekankan objektivitas, verifikasi melalui data empiris, serta analisis yang bersifat rasional dan universal. Dalam praktiknya, orientalis seperti Ignác Goldziher, Hamilton Gibb, dan Carl Heinrich Becker banyak menggunakan metode filologis-historis untuk menelaah teks-teks Islam klasik, metode antropologis untuk meneliti ritual serta praktik sosial masyarakat Muslim, dan pendekatan sosiologis untuk memahami struktur politik maupun ekonomi dunia Timur (Turner, 1994). Mereka berupaya menampilkan diri sebagai peneliti netral yang mengamati objek dari jarak ilmiah (*scientific distance*), dengan asumsi bahwa kebenaran bisa diperoleh lewat observasi yang terlepas dari nilai-nilai personal atau keyakinan religius. Sebaliknya, Oksidentalisme mengembangkan metodologi hermeneutik-kritis yang menekankan perspektif dari dalam (*insider perspective*), keterlibatan partisipatif, serta pemahaman kontekstual. Pemikir seperti Seyyed Hossein Nasr, Ismail Raji al-Faruqi, dan Ashis Nandy menekankan pendekatan fenomenologis untuk menangkap pengalaman hidup komunitas, pendekatan genealogis untuk menyingkap relasi kuasa dalam wacana

orientalis, dan metode dekonstruktif untuk mengkritisi dikotomi-dikotomi yang diciptakan Barat.

Perbedaan paradigma itu kemudian diterjemahkan dalam teknik penelitian yang spesifik. Orientalisme cenderung menggunakan *critical philology* untuk menilai otentisitas teks, *comparative linguistics* untuk menelusuri sejarah bahasa, *historical criticism* untuk menguji keabsahan narasi, metode arkeologis untuk menemukan bukti material, hingga analisis statistik untuk mengukur fenomena sosial-keagamaan. Dengan pendekatan tersebut, mereka membangun sistem klasifikasi, tipologi, dan taksonomi budaya Oriental berdasarkan standar objektivitas ilmiah Barat. Orientalisme memakai *etic approach* (sudut pandang luar) dengan memaksakan kerangka Barat terhadap fenomena Timur, serta mengandalkan *diachronic method* untuk melacak evolusi masyarakat dari tahap "primitif" menuju "modern". Sebaliknya, Oksidentalisme memanfaatkan *thick description* untuk menggali makna simbolis dalam konteks lokal, *narrative analysis* untuk menampilkan cerita tandingan (*counter-stories*) yang terpinggirkan, *discourse analysis* untuk menyingkap bahasa kekuasaan dalam representasi Barat terhadap Timur, serta *ideological critique* untuk membongkar kepentingan di balik klaim objektivitas orientalis. Pendekatan ini cenderung menggunakan *emic approach* (sudut pandang dalam) dengan menekankan kategori lokal, pengetahuan asli (*indigenous knowledge*), serta *synchronic method* yang berusaha memahami kompleksitas fenomena secara utuh dalam konteksnya (King, 1999).

Perbedaan metodologi tersebut juga tampak pada orientasi tujuan dan implikasi epistemologisnya. Orientalisme diarahkan untuk menghasilkan pengetahuan yang dianggap objektif, namun sesungguhnya sering dipakai sebagai instrumen kekuasaan untuk mendukung kolonialisme, misi kristenisasi, serta hegemoni budaya Barat (Minhaji, 2003). Mereka membangun wacana otoritatif tentang Timur yang dilembagakan dalam universitas, museum, ensiklopedia, hingga lembaga pembuat kebijakan di Barat. Epistemologi orientalis berlandaskan *subject-object dualism*, menempatkan peneliti Barat sebagai subjek aktif yang meneliti masyarakat Timur sebagai objek pasif. Di sisi lain, Oksidentalisme menekankan tujuan emansipatoris, yakni menghasilkan pengetahuan yang membebaskan, memberdayakan, dan memulihkan pemahaman diri autentik komunitas yang diteliti. Wacana yang dikembangkan bersifat *counter-hegemonic*, ditujukan untuk mendekolonisasi cara berpikir, menghidupkan kembali pengetahuan lokal, serta membangun epistemologi alternatif (Al-Faruqi, 1982). Oksidentalisme berlandaskan *subject-subject relationship*, yang mengedepankan dialog, kesalingpahaman, dan kerja sama dalam penciptaan pengetahuan. Dengan demikian, setiap kebudayaan diakui memiliki cara mengetahui yang sah dan tidak dapat dipaksakan masuk dalam kategori Barat semata. Sebagaimana Firman Allah swt.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ لِنَ رَبِّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ (١٢٥)

Terjemah: "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk" (QS. an-Nahl [16]: 125).

Ayat ini mengajarkan bahwa metodologi yang ideal dalam memahami agama dan peradaban harus berlandaskan hikmah, nasihat yang baik, serta dialog yang santun. Dengan demikian, klaim objektivitas orientalis yang sering bias karena didorong oleh superioritas kultural tidak sesuai dengan prinsip hikmah yang menghargai kebijaksanaan tradisi. Begitu juga kecenderungan oksidentalisme yang terlalu reaktif harus diimbangi dengan prinsip *mujadalah bi al-lati hiya ahsan*, yakni dialog konstruktif yang jujur dan membangun, bukan polemik yang saling merendahkan. Pada akhirnya, ayat ini menegaskan bahwa kebenaran hakiki hanya milik Allah, sehingga baik Orientalisme maupun Oksidentalisme perlu menghindari arogansi epistemologis dan mengembangkan metodologi yang rendah hati, menghargai perbedaan, serta berorientasi pada saling memahami, bukan dominasi atau pertahanan diri semata.

Keempat ayat tersebut secara tematik saling berkaitan dalam memberikan kerangka normatif terhadap perbedaan Orientalisme dan Oksidentalisme. QS. al-Ḥujurāt [49]:13 menegaskan bahwa perbedaan bangsa, suku, dan peradaban adalah kehendak Allah swt. agar manusia saling mengenal, bukan untuk mendominasi. QS. ar-Rūm [30]:22 memperkuat makna tersebut dengan menunjukkan bahwa keragaman etnis, bahasa, dan warna kulit merupakan tanda kebesaran Allah, sehingga tidak seharusnya dijadikan dasar bagi hierarki peradaban. QS. al-Ḥadīd [57]: 20 kemudian mengingatkan bahwa orientasi hidup yang hanya mengejar kebanggaan duniawi bersifat semu, sebagaimana Orientalisme yang sering terjebak pada glorifikasi materialisme dan Oksidentalisme yang terkadang jatuh pada romantisme budaya. Sebagai penyeimbang, QS. an-Naḥl [16]: 125 memberikan metodologi ideal berupa seruan dengan hikmah, nasihat yang baik, serta dialog yang santun, sehingga baik Orientalisme maupun Oksidentalisme seharusnya diarahkan pada upaya dialog konstruktif yang rendah hati, membangun, dan berorientasi pada kemanusiaan (Shihab, 2002). Dengan demikian, keempat ayat ini membentuk kerangka teologis yang menolak dominasi epistemologis dan menegaskan pentingnya saling memahami dalam membangun peradaban.

SIMPULAN

Orientalisme lahir di Barat dari posisi dominan dan pengalaman industrialisasi, sehingga memandang Timur sebagai wilayah eksotis dan inferior. Sebaliknya, Oksidentalisme muncul di Timur sebagai respons kritis terhadap dominasi Barat, dengan perspektif yang lebih reflektif terhadap interaksi global. QS. al-Ḥujurāt [49]:13 menegaskan bahwa perbedaan bangsa dan budaya adalah kehendak Allah untuk saling mengenal, bukan untuk menegaskan superioritas, sehingga kedua paradigma seharusnya diarahkan pada dialog dan pemahaman.

Perbedaan etnologis dan kultural memperlihatkan Orientalisme menekankan hierarki rasial dan nilai Barat, sementara Oksidentalisme menegaskan identitas lokal, kearifan budaya, dan spiritualitas. QS. ar-Rūm [30]:22 dan QS. al-Ḥadīd [57]:20 menegaskan bahwa keragaman etnis, bahasa, dan budaya adalah rahmat Allah, serta kehidupan dunia bersifat semu, sehingga superioritas kultural atau material tidak boleh menjadi tolok ukur kemajuan.

Secara metodologik, Orientalisme menggunakan pendekatan empiris dan historis dengan sudut pandang luar, sedangkan Oksidentalisme menekankan perspektif dalam, dialog, dan pemahaman kontekstual. QS. an-Naḥl [16]:125

mengajarkan bahwa pemahaman agama dan peradaban idealnya berlandaskan hikmah, nasihat yang baik, dan diskusi santun. Dengan demikian, perbedaan geografis, etnologis, kultural, dan metodologik antara keduanya dapat menjadi konstruktif jika diarahkan pada dialog, penghormatan terhadap keberagaman, dan pembangunan peradaban yang beradab.

DAFTAR PUSTAKA

- Armas, Adnin. *Pengaruh Kristen-Orientalis terhadap Islam Liberal*. Jakarta: Gema Insani, 2004.
- Assingkily, M. S. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan: Panduan Menulis Artikel Ilmiah dan Tugas Akhir*. Yogyakarta: K-Media.
- Azmi, Fakhruddin & Sulidar. *Islam Agama Nusantara; Nusantara Beragama Islam*. Medan: CV Manhaji, 2019.
- Azmi, Fakhruddin & Sulidar. *Menelusuri Kehidupan Sosial, Budaya, Ekonomi dan Agama Masyarakat di Kampung Kasih Sayang*. Medan: CV Manhaji, 2020.
- Azra, Azyumardi. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional: Rekonstruksi dan Demokratisasi*. Jakarta: Kompas, 2002.
- Badawi, Abdurrahman. *Ensiklopedi Tokoh Orientalis*. Kairo: Dar al-Ma'arif, 1993.
- Buchari, Mannan. *Menyingkap Tabir Orientalisme*. Jakarta: Rajawali Pers, 1992.
- Faruqi, Ismail Raji al-. *Islamization of Knowledge: General Principles and Workplan*. Herndon: IIIT, 1982.
- Geertz, Clifford. *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books, 1973.
- Goldziher, Ignaz. *Madzahib al-Tafsir al-Islamy*. Kairo: Maktabah al-Khanji, 1955.
- Hanafi, Hassan. *Oksidentalisme: Sikap Kita terhadap Tradisi Barat*. Yogyakarta: LKiS, 2000.
- Jameelah, Maryam. *Islam dan Orientalisme: Sebuah Kajian Analistik*, terj. Machnun Husein. Bandung: Pustaka, 1983.
- King, Richard. *Orientalism and Religion: Post-Colonial Theory, India and "The Mystic East"*. London: Routledge, 1999.
- Minhaji, Ahmad. *Kontroversi Pembentukan Hukum Islam: Kontribusi Joseph Schacht*. Yogyakarta: UII Press, 2003.
- Nadwi, Abul Hasan Ali al-Hasani an-. *Islam dan Para Orientalis*, terj. Bey Arifin. Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
- Nandy, Ashis. *The Intimate Enemy: Loss and Recovery of Self under Colonialism*. Delhi: Oxford University Press, 1983.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Knowledge and the Sacred*. Albany: State University of New York Press, 1989.
- Rasyid, Daud. *Pembaharuan Islam dan Orientalisme dalam Sorotan*. Jakarta: Gema Insani, 1999.
- Rahman, Fazlur. *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: University of Chicago Press, 1982.
- Said, Edward W. *Orientalism*. New York: Pantheon Books, 1978.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Jilid 13. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Siba'i, Mustafa Hasan as-. *Al-Istisyraq wa al-Mustasyriqun*. Beirut: al-Maktab al-Islami, 1983.

- Sulidar. *T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy: Tokoh Perintis Kajian Hadis di Indonesia*. Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2010.
- Sulidar. *Wawasan Pengamalan Al-Hadis*. Medan: Merdeka Kreasi Group, 2023.
- Sulidar. *Wawasan Pengamalan Al-Hadis*. Medan: UMSU Press, 2025.
- Sulidar. "Peran Politik Ulama terhadap Pemenangan Kandidat pada Pilkada Serentak 2020." Dalam *Wawasan Pengamalan Al-Hadis*. Medan: UMSU Press, 2025.
- Sulidar. *Bunga Rampai Keagamaan Wawasan Pengamalan Al-Hadis: Meraih Kemenangan, Kesuksesan dan Kebahagiaan Hidup di Dunia dan Meraih Surga di Akhirat*. Medan: CV Manhaji Medan, 2023.
- Syukur, Kholil & Sulidar. *Pola Antisipasi Ulama dalam Menangkal Radikalisme di Indonesia*. Medan: Perdana Publishing, 2019.
- Turner, Bryan S. *Orientalism, Postmodernism and Globalism*. London: Routledge, 1994.